

## BAB V

### KESIMPULAN, KETERBATASAN, REKOMENDASI, DAN IMPLIKASI MANAJERIAL

#### 5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa determinan yang mempengaruhi *non-performing loan* pada perbankan umum konvensional di Indonesia. Determinan yang mempengaruhi NPL terdiri dari rasio kecukupan modal, ukuran bank, LDR, NIM, ROE, BOPO, dan laba per lembar saham. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hal ini terjadi dikarenakan semakin besar nilai rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh sebuah bank maka semakin baik pula kemampuan bank tersebut dalam menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif bank, namun peningkatan modal tersebut kemungkinan akan digunakan oleh pihak manajemen untuk investasi lain atau untuk mendanai kegiatan operasionalnya, dan tidak untuk meningkatkan alokasi pinjaman atau untuk menutup resiko kredit yang telah terjadi.
2. Ukuran bank memiliki pengaruh signifikan positif terhadap NPL. Hal ini berarti bahwa ukuran bank mempengaruhi kredit bermasalah. Menurut Louzis *et al.* (2012), bank yang mempunyai ukuran yang lebih besar akan cenderung terdorong untuk mengambil risiko yang lebih besar dengan meningkatkan leveragenya dibawah asumsi *too big to fail* dan hal tersebut akan menyebabkan tingginya nilai NPL. Hal ini disebabkan karena

pemerintah dapat membantu bank besar tersebut jika risiko tersebut terjadi agar tidak berdampak pada perekonomian negara.

3. LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hal ini dapat terjadi karena bank yang mempunyai tingkat NPL yang tinggi kemungkinan besar akan menghentikan penyaluran kreditnya untuk sementara waktu dan lebih fokus dalam penanganan kredit bermasalahnya terlebih dahulu. Selain itu, bank juga akan lebih memperketat analisa kredit serasio kecukupan modala lebih selektif dalam memeriksa kualitas calon debitur yaitu dengan kriteria 5C sehingga risiko kredit bermasalah dapat diminimalisasi.

4. NIM berpengaruh signifikan positif terhadap NPL. Semakin tinggi rasio NIM menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan oleh sebuah bank dari penyaluran kreditnya, semakin besar tingkat penyaluran kredit maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.

5. ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL. Ketika bank mengalami peningkatan kredit bermasalah maka bank tersebut akan mengalami kesulitan dalam memulihkan pinjamannya sehingga akan berakibat pada penurunan kinerja bank yang akan berdampak pada penurunan tingkat ROE.

6. BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Kredit bermasalah merupakan permasalahan eksternal bank yang berhubungan dengan kemampuan pembayaran debitur dan tidak bergantung pada tingkat efisiensi biaya operasional perusahaan sehingga BOPO tidak mempengaruhi tingkat NPL. Pendapatan operasional bank tidak hanya

berasal dari pendapatan bunga kredit yang disalurkan saja, namun didapatkan dari pendapatan aktiva produktif lainnya.

7. Laba per lembar saham tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya campur tangan dari pemerintah terhadap sektor perbankan yang membantu bank yang mempunyai kinerja buruk untuk mempertahankan stabilitas di pasar finansial sehingga perubahan laba per lembar saham tidak berpengaruh terhadap NPL.

## 5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Penelitian ini berfokus dalam meneliti rasio *non-performing loan* sebagai pengukuran risiko kredit. Sedangkan masih terdapat risiko lainnya seperti risiko operasional, risiko pasar, risiko likuiditas, dan lain-lain.
2. Hasil penelitian belum dapat menjelaskan pengaruh rasio kecukupan modal, LDR, BOPO dan rasio laba per lembar saham sedangkan pada penelitian terdahulu rasio tersebut mempunyai pengaruh terhadap NPL.

## 5.3 Rekomendasi

Rekomendasi dari penelitian ini adalah:

1. Penambahan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi *non-performing loan* agar dapat memperluas penelitian dengan mengumpulkan data primer agar lebih mencerminkan kebenaran data.

2. Memperluas objek penelitian yaitu dengan menggunakan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) atau bank syariah sebagai objek penelitian agar dapat memperluas penelitian.

#### 5.4 Implikasi manajerial

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan kinerja keuangan sebuah bank dapat mempengaruhi risiko kredit, hal ini ditunjukkan oleh ukuran bank, ROE, dan NIM yang dimiliki oleh bank umum konvensional. Ketika sebuah bank mengalami peningkatan dalam kredit bermasalah, maka hal tersebut akan berdampak pada kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan laba.

Hal ini sesuai dengan hipotesis “*bad management*” pada penelitian Berger dan DeYoung (1997) yang menyatakan bahwa praktek manajemen yang buruk akan berdampak pada kualitas laba sebuah bank yang disebabkan oleh efisiensi biaya yang dikeluarkan perusahaan serta kualitas kredit yang diberikan kepada debitur. Praktek manajemen yang buruk tersebut dinilai terjadi karena para manajer yang tidak kompeten dalam menjalankan berbagai kegiatannya. Hal ini terjadi karena keterampilan yang tidak mencukupi dalam hal *credit scoring*, menilai agunan, hingga pengawasan terhadap debitur. Determinan kesalahan manajemen tersebut akhirnya dapat mempengaruhi tingkat NPL.

Bank harus lebih menekankan kepada prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*) pada seluruh kegiatan perbankan untuk menciptakan kesehatan perbankan sebagaimana diatur pada UU No.7 Tahun 1992. Dimana bank harus sangat berhati-hati dalam menjalankan kegiatan usaha baik dalam menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

Rasio NIM mempengaruhi NPL dikarenakan semakin tinggi kredit yang tersalurkan oleh sebuah bank, maka semakin tinggi pula risiko kredit bermasalah. Bank juga harus lebih selektif dalam penilaian terhadap kualitas calon debitur yaitu dengan menerapkan kriteria 5C sehingga dapat meminimalisasi risiko kredit bermasalah. Dari sisi sumber daya manusia, bank juga harus menyediakan SDM yang berkualitas terutama pada bidang analisis kredit serta memberikan pelatihan yang memadai dalam hal penilaian terhadap calon debitur serta kemampuan membayarnya.

Investor yang berminat untuk menanamkan sahamnya di industri perbankan konvensional dapat menggunakan hasil ini sebagai acuan karena bank yang mempunyai tingkat NPL yang tinggi akan berdampak pada tingkat pengembalian laba bagi investor yang dalam hal ini ditunjukkan pada rasio ROE. Bank hendaknya tidak mengorbankan keamanan dana untuk mendapatkan keuntungan ekstrem dari investasi berisiko dalam banyak kasus, debitur yang tidak jujur menggunakan pinjaman tidak sesuai dengan tujuan yang dinyatakan dalam perjanjian tetapi untuk tujuan konsumsi atau investasi berisiko jenis lain. Oleh karena itu, bank harus membatasi pengalihan jenis kebijakan pinjaman tersebut untuk mengurangi potensi terjadinya kredit bermasalah yang akan berpengaruh terhadap pendapatan bank tersebut.

Manajemen bank juga perlu meningkatkan penghimpunan dana pihak ketiga, pengendalian biaya seperti biaya bunga dan biaya operasional lainnya sehingga dapat memperbesar perolehan pendapatan untuk meningkatkan profitabilitasnya. Karena hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat efisiensi bank, terutama dalam menjalankan fungsi bank sebagai lembaga perantara. Dari sisi

regulator, Otoritas Jasa Keuangan diharapkan untuk lebih memperhatikan sistem manajemen risiko dan memperketat prosedur bank yang berlaku untuk menghindari ketidakstabilan keuangan di masa depan. Bank juga hendaknya melakukan restrukturisasi kredit dalam rangka melakukan perbaikan terhadap kredit bermasalah terhadap debitur yang mengalami kesulitan dalam melunasi pinjamannya.